

**STUDI KASUS TENTANG SISWA MUALLAF DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 3 SIDOARJO**

SKRIPSI



Oleh :

FARIDA AMALIYA

D31207047

**PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

K
J-2011

001

PAI

No. REG

: T-2008/PAI/001

ASAL BUKU :

TANGGAL :



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2011

Pernyataan Keaslian Tulisan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Farida Amaliya

Nim : D31207047

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 30 Juni 2011

Yang membuat pernyataan



Farida Amaliya

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh:

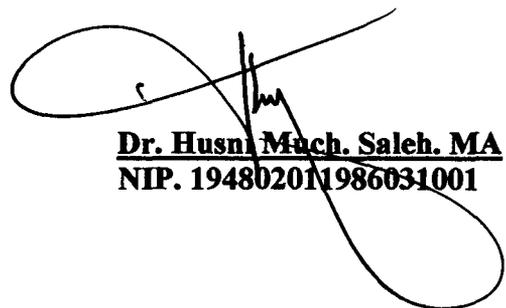
Nama : **Farida Amaliya**

NIM : **D31207047**

Judul : **STUDI KASUS TENTANG SISWA MUALLAF DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 3 SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2011
Pembimbing



Dr. Husni Much. Saleh. MA
NIP. 194802011986031001

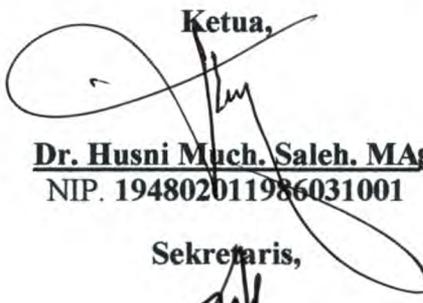
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Farida Amaliya** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Juli 2011

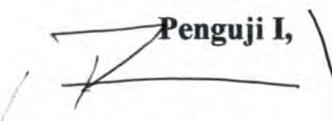
Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

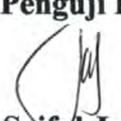

Dekan,
Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. Husni Much. Saleh. MAg
NIP. 194802011986031001

Sekretaris,

Ahmad Lubab, M.Si
NIP. 198111182009121003

Penguji I,

Drs. H. Moch. Tolchah, M. Ag
NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Drs. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Yayasan-yayasan berbagai agama. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian kecil saja dari seluruh jumlah anak didik dari sekolah tersebut masuk agama yang dipeluk pendirinya. Hanya sejauh itu dapat dibenarkan sistem pendidikan lewat persekolahan termasuk faktor pendorong masuk agama. Para peneliti yang hendak mengetahui secara tepat dan cermat seberapa jauh pengaruh sekolah terhadap perpindahan agama masih perlu mengadakan penelitian. Misalnya masih terbuka untuk itu: madrasah, pesantren, pedepokan, sekolah-sekolah misi/zending dsb.

Para pendiri sekolah keagamaan akan mengalami rasa kecewa, jika mereka bertujuan semata-mata untuk mencapai pemeluk-pemeluk baru. Tetapi rasa kecewa itu dapat dihindarkan apabila tujuannya bukan untuk mencari konversi religious melainkan untuk mencerdaskan suatu bangsa dalam membangun diri dan masyarakatnya dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

- 4) Faktor keempat diketengahkan oleh kalangan sosial: aneka pengaruh sosial. Mengenai *factor keempat*: aneka pengaruh sosial. Variabel-variabel yang berpengaruh atas konversi religious dapat dikembalikan kepada beberapa butir sebagai berikut.
 - a) Pengaruh pergaulan antar pribadi. Bukan saja yang berorientasi pada agama, tetapi juga pada bidang profane (keilmuan, kebudayaan dsb)
 - b) Orang diajak masuk kumpulan yang sesuai dengan selernya oleh seorang teman yang akrab.

- c) Orang diajak berulang-ulang menghadiri kebaktian keagamaan.
- d) Selama waktu “bertobat” orang menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama tertentu.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan ke luar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram.

Dalam uraian William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- b. Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan gejala tersebut maka dengan meminjam istilah yang digunakan *Starbuck* ia membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu:

- 1) Masa tenang (acuh tak acuh dan menentang agama), di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya, terjadi sikap semacam apriori terhadap agama, keadaan demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.
- 2) Masa ketidak-tenangan, tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi jiwanya. Mungkin dikarenakan krisis, musibah atau perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga menyebabkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panic, putus asa, ragu dan bimbang.
- 3) Peristiwa konversi, tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan karena kemantapan batin telah terpenuhi, berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbul rasa pasrah dengan perasaan mendapat hidayah Allah, biasanya orang yang gelisah, putus asa, tiba-tiba menjadi baik bahkan menjadi bersemangat.
- 4) Keadaan tenang dan tentram. Pada tahap keempat ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ini timbul karena ia mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat mengubah dan menjaganya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata), system dan fungsinya.
7. Penyaluran, yaitu untuk mengeluarkan anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Dalam analisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang studi kasus siswa muallaf dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan (*verifikasi*). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang

Tgl	Tempat	Informan	Jam	Kegiatan
04 April 2011	Kantor Kepala sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo	Kepala Sekolah dan Wk.Kepala Sekolah	09.00- 11.00 WIB WIB	Permohonan izin untuk mengadakan penelitian
05 April 2011	Ruang Tamu SMA Negeri 3 Sidoarjo	Guru PAI	09.00- 10.00 WIB	Pembuatan keepakatan dengan guru PAI
06 April 2011	Ruang Guru SMA Negeri 3 Sidoarjo	Guru PAI	10.00- 11.00 WIB	Diskusi untuk mengadakan wawancara dengan siswa muallaf
07 April 2011	Ruang Kepala Sekolah	Kepala Sekolah	10.00- Selesai	Penyerahan surat izin
09 April 2011	Ruang TU	Subbag TU dan pengurus serta dewan guru	09.00- Selesai	Observasi sekolah dan wawancara dengan pengurus serta dewan guru

bagaikan luka dalam diri manusia. Rasa malu memisahkan manusia dari diri sendiri dan orang lain. Kondisi yang seperti ini yang telah dirasakan oleh siswa muallaf di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Mereka menganggap bahwa mereka berada di tengah teman-teman muslim yang pandai dalam Pendidikan Agama Islam. Sedangkan mereka memiliki keterbatasan dalam hal pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam karena mereka seorang muallaf. Mereka memiliki rasa minder dan malu sebagai seorang muallaf padahal tidak semua siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo yang pandai dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Bahkan banyak juga siswa yang dari lahir sudah menjadi seorang muslim namun mereka juga tidak seberapa dalam memahami pendidikan agama Islam diantaranya dalam membaca Al-qur'an juga banyak yang belum bisa. Besarnya rasa minder dan malu ini selalu mengikuti mereka. Terkadang mereka berusaha untuk menutup diri agar tidak diketahui oleh guru agama mereka atau teman-temannya yang lain dalam hal keterbatasannya dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Solusi yang dilakukan siswa muallaf agar mereka tidak malu waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung adalah sebagai berikut:

Berusaha menghilangkan rasa takut dan minder serta malu dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah terdapat istilah-istilah materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dianggap asing dan sulit untuk dipahami mereka. Istilah-istilah dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi akhlak, aqidah, fiqih, sejarah Islam dan Al-Qur'an yang baru diterima siswa muallaf perlu pemahaman secara mendalam. Dian Ayu Dewayani, siswi muallaf kelas XI IPS 1 memberikan contoh istilah-istilah materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dianggapnya baru dan sulit untuk dipahami, misalnya dalam materi akhlak terdapat istilah hasud, riya', dan qona'ah. Dalam materi fiqih terdapat istilah ijihad, jihad, dan istilah-istilah Islam lainnya. Dalam materi Al-Qur'an terdapat istilah bacaan ikhfa', idghom bighunnah, mad dan tajwid lainnya.

Seorang siswi muallaf, Dian Ayu Dewayani yang masuk Islamnya kelas 2 SMP merasa agak kesulitan dalam memahami penjelasan guru agamanya. Dian Ayu Dewayani mengeluhkan hal ini dan dia berkata: “sebenarnya saya merasa kesulitan ketika guru agama menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, karena istilah-istilah Islam dalam materi PAI terkadang asing dan belum pernah saya dengar. Selain itu, guru agama saya juga menyampaikan materi PAI dengan menggunakan

